

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kemajuan perusahaan, laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Salah satu informasi penting yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan adalah laba (Husaini dan Sayunita, 2016). Mendapatkan laba yang tinggi merupakan tujuan utama dari seorang manajemen, hal ini berkaitan dengan bonus yang akan dicapai oleh manajemen. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin tinggi bonus yang akan diberikan perusahaan kepada pihak manajemen secara langsung. Di sisi lain untuk menilai kemampuan dan kinerja perusahaan, investor memerlukan informasi sebelum mengambil keputusan informasi. Salah satu sumber informasi yang digunakan oleh investor adalah laporan keuangan. Laba yang berkualitas memperlihatkan nilai perusahaan yang sesungguhnya, kemudian pasar saham yang akan merespon. Respon positif ditandai dengan peningkatan nilai saham. Sedangkan, respon negatif ditandai dengan penurunan nilai saham dan akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan yang akan mengakibatkan kebangkrutan. Hal ini dapat dikatakan bahwa baik buruknya manajemen laba tergantung dari seberapa besar mempengaruhi informasi yang dihasilkan (Uswati dan Mayangsari, 2012).

Pihak manajemen memiliki wewenang dan keleluasaan dalam memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. *Income smoothing* (Perataan laba) merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan

pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Prabayanti dan Gerianta, 2012).

Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Perataan laba tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan sesuai dengan laba yang diharapkan. Tindakan perataan laba juga menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor yang akan memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai laba. Tindakan perataan laba sebenarnya tidak akan terjadi apabila laba yang diharapkan oleh manajemen perusahaan tidak berbeda jauh dengan laba yang sebenarnya, karena tindakan ini dalam pelaporan keuangan merupakan hal biasa dan dianggap masuk akal.

Uswati dan Mayangsari (2012) menyebutkan bahwa teori keagenan memberi kebebasan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dan sekumpulan aturan yang tepat sering memicu manajemen memilih kebijakan yang dapat memaksimalkan kepentingan mereka dan/atau nilai pasar saham dan menimbulkan konflik kepentingan antara *agen* selaku manajemen dan *principal* selaku pemilik. Cenderung memiliki informasi yang relatif lebih lengkap dan lebih

cepat daripada pihak eksternal. Bila hal ini terjadi, untuk meningkatkan kompensasinya manajer dapat memakai kelebihan informasi tersebut dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

Rendahnya integritas dalam kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia seperti kasus PT. Waskita Karya. PT. Waskita Karya melakukan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp. 500 miliar dan diketahui saat dilakukan audit pada laporan keuangan menyeluruh sejak pertengahan Agustus 2009. Direksi telah memanipulasi laporan keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun depan sebagai tahun tertentu (finance.detik.com).

Sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang *income smoothing*, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Alexandry dan Winny (2014), Yulia (2013), Rasinih dan Munandar (2016), Suharto dan Sujana (2016), Arum dkk. (2017), Husaini dan Sayunita (2016), Indrawan *et al.* (2018), Zarnear dan Hamidian (2016), Iskandar dan Suardana (2016), Lahaya (2017) serta Nugraha dan Dillak (2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan nilai saham berpengaruh terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulfita (2014) senada dengan Suwito dan Herawaty (2005), Mukhtaruddin (2013) serta Nainggolan dan Gunawan (2017), menyatakan bahwa profitabilitas, kebijakan deviden, pertumbuhan perusahaan, jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio *leverage* operasi perusahaan, *net profit margin* perusahaan, *debt covenant* dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kustono (2009) serta Namazi dan Khansalar (2011) memperoleh hasil bahwa

pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengembangkan atas penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya untuk menguji konsistensi hasil yang diperoleh dikarenakan masih beragamnya hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggabungkan hasil yang berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Dari beberapa variabel yang berpengaruh positif, diantaranya yaitu nilai saham, profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan.

Yulia (2013) mengemukakan bahwa nilai saham dapat memicu timbulnya praktik *income smoothing*, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor terhadap saham. Harga saham yang tinggi akan menggambarkan respon yang positif dari laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, sehingga kinerja manajemen akan dinilai baik. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan berupa citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan agar dapat meningkatkan kegiatan operasi perusahaan.

Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan laba pada setiap periodenya. Manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, untuk menarik minat investor dalam berinvestasi. Profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Manajemen yang tidak efektif dalam bekerja akan menghasilkan profitabilitas yang rendah. Sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*) dengan cara

membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola *assets*. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan (Yulia, 2013).

Suwito dan Herawaty (2005) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan pada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Terdapat tiga kategori yang ada pada ukuran perusahaan yaitu kecil, menengah dan besar. Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba.

*Financial leverage* dapat mempengaruhi terjadinya *income smoothing*, yakni dimana kondisi *financial leverage* suatu perusahaan menjadi tekanan bagi pihak manajemen, karena ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar maka direksi dan manajemen perusahaan akan memilih untuk menggunakan metode yang akan mengecilkan rasio *leverage* perusahaan dengan cara menggeser laba periode mendatang ke periode saat ini. Ketika suatu perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar maka akan menciptakan kemungkinan untuk terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh direksi dan manajemen perusahaan dengan cara mengecilkan rasio *leverage* dengan tujuan untuk

mencapai kepentingan mereka yaitu memperoleh pinjaman kembali dan untuk membayar dividen kepada pemegang saham (Rasinih dan Munandar, 2016).

Pertumbuhan perusahaan dari pertumbuhan aktiva dapat dijadikan sebagai proksi yaitu dengan membandingkan total aktiva tahun berjalan dikurangi total aktiva tahun sebelumnya dibagi total aktiva tahun sebelumnya. Dengan adanya peningkatan total aktiva tiap tahun, maka menandakan perusahaan bertumbuh dengan baik. Pertumbuhan perusahaan dapat terjadi jika produktivitas dan tingkat keuntungan untuk pemegang saham meningkat. Meningkatnya produktivitas perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan sehingga keuntungan untuk pemegang saham juga akan meningkat. Peningkatan ini akan direspon baik oleh investor, sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dananya, mereka akan dihadapkan pada risiko terganggunya aktivitas operasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba (Yulfita, 2014).

Alasan memilih sampel perusahaan manufaktur yaitu karena sepanjang tahun 2015-2017 perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki pertumbuhan profit tiap tahunnya dan masih menjadi kontributor terbesar bagi perekonomian Indonesia. Di antaranya melalui peningkatan pada nilai tambah bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal, dan penerimaan devisa dari ekspor. Selama periode 2015-2017, pertumbuhan industri manufaktur dapat diketahui dari tabel berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan industri manufaktur yang terdaftar di BEI**

| <b>Industri Manufaktur</b>                          | <b>2015</b> | <b>2016</b> | <b>2017</b> | <b>Rata-rata<br/>(2015-2017)</b> |
|-----------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|----------------------------------|
| <b>Total GDP</b>                                    | <b>4,88</b> | <b>5,02</b> | <b>5,03</b> | <b>4,98</b>                      |
| <b>Manufaktur, Total</b>                            | <b>4,33</b> | <b>4,29</b> | <b>4,18</b> | <b>4,27</b>                      |
| <b>Manufaktur non-minyak &amp; gas</b>              | <b>5,05</b> | <b>4,42</b> | <b>4,71</b> | <b>4,73</b>                      |
| Batu bara dan produk petroleum olahan               | -1,13       | 3,24        | -0,1        | 0,67                             |
| Sub sektor makanan dan minuman                      | 7,54        | 8,46        | 8,24        | 8,08                             |
| Sub sektor rokok                                    | 6,24        | 1,64        | 1,77        | 3,22                             |
| Sub sektor tekstil & garmen                         | -4,79       | -0,13       | 2,72        | -0,73                            |
| Sub sektor alas kaki                                | -3,97       | 8,15        | 3,19        | 2,46                             |
| Sub sektor kayu & pengolahannya                     | -1,63       | 1,8         | -1,14       | -0,32                            |
| Sub sektor pulp & kertas                            | -0,16       | 2,16        | 0,37        | 0,79                             |
| Sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga | 7,61        | 5,48        | 6,83        | 6,64                             |
| Sub sektor plastik & kemasan                        | 5,04        | -8,34       | 2,95        | -0,12                            |
| Sub sektor keramik, porselen & kaca                 | 6,03        | 5,46        | -1,93       | 3,19                             |
| Sub sektor logam & sejenisnya                       | 6,21        | 0,76        | 4,25        | 3,74                             |
| Sub sektor elektronika                              | 7,83        | 4,34        | 3,81        | 5,33                             |
| Sub sektor mesin & alat berat                       | 7,58        | 5,05        | 4,31        | 5,65                             |
| Sub sektor otomotif & komponennya                   | 2,4         | 4,52        | 3,1         | 3,34                             |
| Sub sektor peralatan rumah tangga                   | 5,17        | 0,47        | 3,71        | 3,12                             |
| Sub sektor lainnya                                  | 4,66        | -2,91       | -1,03       | 0,24                             |

Sumber: <https://faisalbasri.com/2017/11/10/manufaktur-dan-penerimaan-pajak/>

Sektor industri manufaktur sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang cukup stabil dan sebagai penopang perekonomian nasional karena telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dan juga menjadi penyumbang terbesar dalam penerimaan pajak. Tingkat pertumbuhan yang pesat pada industri manufaktur merupakan *multiplier effect* dan pada sektor ini investasinya tinggi. Investasi sektor industri di Indonesia terus mengalami peningkatan meskipun sempat tertahan akibat krisis finansial

pada tahun 2008. Pertumbuhan industri manufaktur dalam perekonomian Indonesia telah meningkat secara bertahap.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat empat kelompok industri yang menunjukkan kinerja yang menonjol yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga, sub sektor mesin & alat berat dan juga sub sektor elektronika. Namun hanya dua di antaranya yang konsisten dengan pertumbuhannya. Lima kelompok industri terbesar menyumbang 70 persen dalam pembentukan nilai tambah industri manufaktur non-migas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Nilai Saham, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage* Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah nilai saham berpengaruh terhadap *income smoothing*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*?
4. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bukti empiris ada tidaknya pengaruh nilai saham terhadap *income smoothing*.
2. Untuk mengetahui bukti empiris ada tidaknya pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.
3. Untuk mengetahui bukti empiris ada tidaknya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*.
4. Untuk mengetahui bukti empiris ada tidaknya pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*.
5. Untuk mengetahui bukti empiris ada tidaknya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *income smoothing*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan atas penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai media untuk menambah wawasan mahasiswa tentang *income smoothing* yang berkaitan dengan nilai saham, profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan pertumbuhan perusahaan.

### 3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan dan juga sebagai masukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama tentang *income smoothing* yang berkaitan dengan nilai saham, profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan pertumbuhan perusahaan.